

ANALISIS MAJAS DAN CITRAAN PADA PUISI “BAWA SAJA AKU” KARYA HERI ISNAINI DENGAN PENDEKATAN STILISTIKA

Anggi Febrianti^a, Silva Caesarani Destiana^b, Moch Ichsan Nugraha^c

^a Fakultas Pendidikan Bahasa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, anggifebrianti31@gmail.com, IKIP Siliwangi

^b Fakultas Pendidikan Bahasa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, silvacesarani14@gmail.com, IKIP Siliwangi

^c Fakultas Pendidikan Bahasa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ichsanarifah48@gmail.com, IKIP Siliwangi

ABSTRAK

This article describes the figure of speech and imagery in the poem "Bawasa Saja Aku" by Heri Isnaini. The method used is descriptive qualitative with a statistical approach, the data collection technique used is library technique, this library technique is a technique for understanding the content of the poem "Bawa Saja Aku" by Heri Isnaini, noting various words, phrases, and sentences containing figure of speech and also imagery into written form and then read the poem carefully and select the relevant part of the poem for the data to be studied. The source of the data comes from the book collection of poems, Montase Secepatan Sajak by Heri Isnaini. Data processing is done by looking for figure of speech and imagery contained in the poems "Bawa Saja Aku" by Heri Isnaini. The results obtained indicate that in terms of language, this poem has words that use denotative and connotative meanings in each line. In addition, in this poem there is also a figure of speech personification. The images contained in this poem are visual imagery (eyes), motion imagery, touching imagery, feeling imagery and auditory imagery.

Keywords: Figure Of Speech, Imagery, Statistical Approach

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang majas dan citraan dalam puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stalistika, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik pustaka ini merupakan teknik cara memahami isi dari puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini, mencatat berbagai kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas dan juga citraan kedalam bentuk tulis lalu membaca puisi tersebut dengan teliti dan dipilih bagian puisi yang relevan untuk data yang akan dikaji. Sumber data berasal dari buku kumpulan puisi Montase Sepilihan Sajak karya Heri Isnaini. Pengolahan data dilakukan dengan mencari majas dan citraan yang terdapat dalam puisi puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari segi bahasanya, puisi ini memiliki kata-kata yang menggunakan makna denotasi dan makna konotasi dalam setiap lariknya. Selain itu, didalam puisi ini juga terdapat majas personifikasi. Citraan yang terdapat dalam puisi ini yaitu citraan visual(mata), citraan gerak, citraan meraba, citraan perasaan dan citraan pendengaran.

Kata Kunci: Majas, Citraan, Pendekatan Stalistika

1. PENDAHULUAN

Karya sastra sering diketahui sebagai sebuah keindahan, karena karya sastra dapat menyiratkan sebuah makna dari rangkaian kata, frasa, kalimat, hingga menjadi sebuah cerita. Menurut Darmono, 1978, hlm. 1 dalam Lestari dkk, 2018 menyatakan bahwa karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Meskipun pengarang tidak dapat menyampaikan secara lisan kepada semua orang, akan tetapi pengarang dapat melakukan komunikasi secara tertulis dengan pembaca menggunakan kata-kata yang indah akan tetapi dapat dimengerti oleh pembaca. Menurut Ratna, 2007, hlm. 142 dalam Lestari dkk, 2018 menyatakan bahwa dalam sastra, aspek bahasalah yang memperoleh perhatian, karena bahasa adalah media utama dalam karya sastra sedangkan karya sastra sendiri sudah terkandung berbagai masalah. Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang diciptakan untuk menyampaikan pesan komunikatif dalam bahasa tulis

Received Februari 30, 2022; Revised Maret 2, 2022; Accepted Maret 22, 2022

**Corresponding Author*

dengan tujuan estetika. Karya yang diciptakan pun berfokus terhadap suatu kisah atau kejadian, sudut pandang orang pertama, kedua maupun ketiga dan memiliki plot atau alur yang tentunya tidak terlepas dari bahasa kias dan ide-ide imajinatif seorang penulis.

Karya sastra dikenal dengan dua bentuk yakni berupa karya fiksi dan juga nonfiksi. Karya sastra berbentuk fiksi merupakan sebuah cerita khayalan atau rekaan yang berisikan cerita imajinatif yang tidak berisi kebenaran sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa karya sastra berbentuk fiksi merupakan suatu karya sastra berbentuk naratif yang isinya tidak selaras dengan kejadian sebenarnya (Nurgiantoro, 2010:2). Sedangkan karya sastra dalam bentuk nonfiksi merupakan sebuah kata yang memiliki sifat nyata atau sesuai dengan kebenaran dan fakta dilapangan. Karya sastra berbentuk nonfiksi biasanya ditulis berdasarkan keilmuan atau pengalaman penulis yang bersifat informatif. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa karya sastra berbentuk nonfiksi merupakan klasifikasi karya sastra dalam bentuk tulisan yang akurat sesuai dengan peristiwa, orang dan informasi yang didapatkan. Diperkuat juga oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa nonfiksi merupakan karya yang tidak bersifat fiksi namun berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada baik tentang karyanya, datanya dan sebagainya. Terdapat pula beberapa jenis karya nonfiksi seperti esai, biografi, kritik sastra, autobiografi dan sebagainya. Sedangkan untuk karya sastra yang termasuk ke dalam jenis fiksi yakni prosa, cerpen, novel, puisi, dan drama.

Karya sastra disajikan untuk memenuhi kepuasan rohani penulis dan para pembacanya. Selain itu biasanya karya sastra juga digunakan untuk menyindir, mengkritik, membuat semangat, dan memberikan pesan moral yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kepuasan rohani dalam sebuah karya sastra dapat diwakikan melalui penggunaan bahasa dalam sebuah tulisan. Setiap tulisan yang dituangkan memiliki makna yang akan membuat para pembaca terhanyut di dalamnya seperti rasa senang, kesedihan, amarah, kesal, kecewa dan ungkapan lainnya yang memiliki nilai sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Terdapat beberapa ciri perbedaan karya sastra dengan karya lainnya yakni penggunaan bahasa dalam karya sastra penuh dengan daya khayalan yang tinggi dan bernilai seni. Sebagian karya dibuat dengan indah dan harus memenuhi beberapa syarat keindahan seperti prinsip keselarasan, prinsip keutuhan, keseimbangan, fokus dan konsisten terhadap penulisan yang dituliskannya.

Salah satu unsur yang terpenting dalam karya sastra adalah bahasa. Mengkaji bahasa dalam karya sastra dapat menggunakan kajian stalistika. Kajian stalistika ini diarahkan untuk membahas isi dari karya sastra. Menurut Sudjiman, 1993, hlm. 3 dalam Munir dkk, 2013 menjelaskan bahwa stalistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan juga gaya bahasa didalam karya sastra. Selanjutnya dikatakan pula oleh Wellek, 1989 hlm. 229 dalam Munir dkk, 2013 yaitu kajian stalistika akan memberikan keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unturnya. Secara umum, lingkup telaah stalistika mencakup diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yangterdapat dalam karya sastra (Sudjima, 1993, hlm. 13-14 dalam Munir dkk, 2013).

Menurut Wellek, 1989 hlm. 226 dalam Munir dkk, 2013 menyatakan bahwa bahasa didalam karya sastra yang dikaji dengan stalistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatinya, yang pertama adalah studi stalistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasikan ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stalistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sisem bahasa yang satu dengan sistem-sistem yang lain. Dari kedua pendekatan tersebut terdapat perbedaan dariletak pijakannya. Akan tetapi, kedua pendekatan tersebut tidk saling bertentangan.

Salah satu karya yang dapat dikaji dengan pendekatan stalistika adalah puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra berupa untaian kata berbait indah dan penuh akan makna didalamnya. Karya sastra ini terlihat mudah, namun pada faktanya cukup sulit untuk membuat puisi ini menjadi kata-kata yang hidup. Puisi diciptakan oleh para penyair untuk menuangkan ide, gagasan dan isi hatinya agar para pembaca dapat merasakan makna dan maksud dari puisi tersebut. Menurut Metthew Arnold puisi merupakan suatu cara yang paling indah, impresif dan efektif dalam mendendangkan sesuatu. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa puisi memiliki ciri khas tersendiri dengan untaian kata yang penuh akan imajinasi penulis dan bahasa kias di dalamnya. Puisi dikenal dengan sebuah untaian kata yang penuh akan penghayatan bahkan memiliki fungsi

sesuai dengan tujuan penulisnya. Terkadang makna dari sebuah puisi yang diciptakan penulis bertujuan untuk menyindir, berpendapat ataupun mengkritik sesuatu hal secara tidak langsung.

Puisi memiliki beberapa unsur pembangun yang dapat membentuk tulisan tersebut menjadi lebih indah dan estetis. Unsur tersebut terdiri dari unsur batin dan unsur fisik. Unsur fisik puisi merupakan bagian dalam puisi seperti diksi atau pemilihan kata yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan agar terlihat indah, majas atau gaya bahasa yang memiliki fungsi untuk melukiskan dan menyampaikan makna konotasi, tipografi yang merupakan bentuk unik yang biasanya menyerupai wajah atau berbentuk zigzag, imagery yang merupakan kata yang dipilih untuk mendeskripsikan kata secara visual seperti seakan-akan pembaca melihat atau mendengar, dan yang terakhir yakni rima yakni sebuah akhiran kata dari setiap larik yang menambah esensi keindahan puisi ketika dibaca oleh pembacanya. Sedangkan unsur batin puisi merupakan unsur luaran puisi yakni tema, rasa, nada dan amanat.

Tema merupakan unsur penting dalam membangun sebuah puisi karena dari sebuah tema penulis akan dapat mengembangkan idenya menjadi beberapa paragraf bait yang utuh. Rasa adalah sesuatu yang dirasakan seperti rasa sedih, bimbang, bingung, cemas, marah dan sebagainya. Maka rasa ini penting untuk sebuah puisi agar pembaca dapat menikmati karya yang yang seakan akan nyata kaarena dapat dirasakan secara tidak langsung. Nada merupakan tinggi rendahnya suara pada saat pembaca membaca sebuah puisi sesuai dengan tema dan rasa yang disajikan. Nada dibagi menjadi beberapa bagian yakni melankolik (rendah, pelan, dan mendalam), romantik (rendah/tinggi dan terdapat rasa senang), patriotik (lantang dan tinggi), sinis (rendah, sinis dan pelan), dan yang terakhir yakni protes (nada tinggi serta memperlihatkan penolakan). Lalu yang terakhir terdapat Amanat yang memiliki arti sebagai suatu pesan yang disampaikan penyair kepada para pembacanya.

Banyak sekali penulis puisi yang sangat terkenal dengan karyanya yang mampu membuat pembaca terpesona dan mengagumi karyanya seperti W.S. Rendra, Abdul Hadi, Ahmad Tohari, Taufik Ismail dan masih banyak yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa puisi ternyata bukan sekadar untaian kata biasa. Namun merupakan kata-kata yang dapat memberikan pengaruh juga terhadap para pembacanya. Dalam sebuah karya sastra tentunya akan selalu ada kritikan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu penulis akan menganalisis salah satu karya sastra berupa puisi yang berjudul "Bawa Saja Aku" Karya Heri Isnaini dalam buku montase pemilihan sajak. Heri Isnaini merupakan seorang penulis dan dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Cimahi. Banyak sekali karya yang sudah beliau ciptakan mulai dari Antologi Puisi tunggal berjudul Ritus Hujan (2016), Meditasi Cahaya tahun 2017, Moksa pada tahun 2018, Ah mungkin kau lupa aku begitu merindukanku (2019), dan lain sebagainya. Beberapa tulisan yang ia buat sangat indah sehingga membuat penulis ingin sekali membahas salah satu puisinya untuk dapat di analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui majas dan citraan yang terdapat dalam karya sastra puisi dengan judul "Bawa Saja Aku" menggunakan pendekatan stilistika. Adapun metode yang akan digunakan yakni deskriptif kualitatif yakni sebuah metode pengumpulan data yang cenderung menggunakan data analisis dan dijabarkan secara deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Hal ini biasa digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah, disini peneliti memiliki fungsi sebagai instrumen kunci dan melukiskan keadaan secara objektif serta berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak. Sugiyono (2018, hlm. 15).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Majas dan Citraan

Majas merupakan suatu gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam sebuah karya tulis bahkan majas menjadi instrumen terpenting dalam sebuah karya prosa. Secara umum majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan pesan secara kias dan imajinatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) majas merupakan suatu cara melukiskan sesuatu atau dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa kiasan. Berbeda dengan pandangan (Rachman,2018) [1] yang mengatakan bahwa majas merupakan suatu gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang untuk memaparkan suatu gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin diraih. Berbeda pula dengan pendapat (Hinestroza, 2018) [2] yang mengatakan bahwa majas adalah suatu cara mengungkapkan sebuah pemikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis. Banyak faktor yang mempengaruhi gaya bahasa

seperti, faktor dari diri sendiri, faktor tingkat pendidikan, faktor lingkungan dan lain sebagainya. Majas terdiri dari beberapa jenis yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran dan majas penegasan. Majas perbandingan merupakan majas yang berfungsi untuk membandingkan dua buah objek seperti majas metafora, simile, hiperbola, personifikasi dan alegori. Majas pertentangan merupakan majas yang bertentangan dari satu objek dengan objek lainnya seperti majas antitesis, okusi, paradoks, anakronisme, internimis, dan kontradiksi. Majas sindiran merupakan majas yang ditujukan untuk menyindir sesuatu hal seperti majas satire, sarkasme, ironi dan sinisme. Lalu yang terakhir yakni majas penegasan yang bertujuan untuk menyatakan suatu objek dengan tegas seperti majas repetisi, paralelisme, tautologi, enumerasi, pleonasme, simetri dan lain sebagainya. Sedangkan untuk citraan memiliki arti sebagai sebuah sarana untuk merangsang indera pembaca menggunakan bahasa tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa dan Sastra Indonesia (KBBI) Citraan merupakan suatu rupa, kesan atau gambaran visual yang disebabkan oleh sebuah frasa, kata maupun kalimat. Citraan akan membawa pembaca untuk terhanyut dalam setiap kata yang ditampilkan seperti seakan-akan dapat melihat, merasakan atau mendengar sesuatu yang dilukiskan oleh karya tersebut (Hidayati & Suwignyo, 2017) [3]. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiantoro, 2010:304) [3] yang menyatakan bahwa citraan adalah penggunaan kata atau ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera dalam sebuah karya sastra.

2.2. Puisi

Puisi merupakan sebuah karya tulis imajinatif yang membuat pembaca terhanyut akan setiap diksi yang tertera di dalamnya. Puisi selalu dianggap sebagai salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan sosial yang efektif (Isnaini, 2021) [4]. Selain itu dijelaskan juga bahwa puisi merupakan sebuah teks dengan bangunan struktur yang kokoh diantara unsur-unsur pembangunnya (Mustika dan Isnaini, 2021) [5]. Berbeda dengan pandangan (Waluyo, 2002; dalam Mazida, 2021) [6] yang menjelaskan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang bahasanya dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang selaras dan pemilihan kata yang kias. Sesuai dengan pandangan (Suroto 1989; dalam giyanis 2019) [7] yang menjelaskan bahwa puisi adalah suatu karangan singkat pekat dan padat. Puisi memiliki beberapa unsur pembangun yang terdiri atas unsur fisik dan unsur batin (kosasih, 2008; dalam Puri, 2020) [8]. Unsur fisik merupakan pembentuk puisi dalam bentuk yang tanpa langsung seperti diksi/pemilihan kata, imaji/pengimainasian, kata konkret, majas/bahasa figuratif, versifikasi atau biasa disebut dengan bunyi dalam (kata, baris, atau bait), dan typografi/tata letak. Sedangkan unsur batin merupakan hal-hal yang tidak tampak secara langsung kehadirannya. Unsur tersebut meliputi tema/tense, perasaan/feeling, nada atau sikap penyair/ tone, dan amanat/intention (Waluyo, 1987; dalam Puri, 2020) [8].

2.3. Pendekatan Stilistika

Pendekatan stilistika merupakan suatu ilmu mengenai gaya bahasa yang dipusatkan pada variasi penggunaan bahasa. Secara devinisi stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa yang memiliki khas tersendiri sehingga dapat menimbulkan efek tertentu yang saling berkaitan dengan aspek-aspek keindahan di dalamnya (Ratna, 2009) [9]. Tidak hanya itu, stilistika juga diartikan sebagai saraana yang digunakan pengarang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, karena stilistika berisikan cara untuk mengungkapkan jiwa, kepribadian, dan pikiran pengarang dengan cara khasnya masing-masing (teeuw dalam Sri, 2019) [10]. Menurut (Endaswara 2003:72) [11] menyebutkan bahwa stilistika memiliki dua pendekatan analisis yang pertama yakni sebuah analisis sistem mengenai linguistik karya sastra dan berlanjut kepada interpretasi ciri makna karya sastra secara total dan mempelajari beberapa ciri khas untuk membedakan satu sistem dengan sistem yang lainnya. Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan stilistika merupakan cabang linguistik yang mempelajari mengenai gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam stilistika harus mampu menimbulkan efek yang berkaitan dengan aspek keindahan tertentu yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai tujuannya masing-masing seperti mengungkapkan jiwanya, pikirannya dan kepribadiannya dalam sebuah tulisan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stalistika. Selain itu, teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian (Ibrahim, 2015, hlm. 52 dalam Sitohang, 2018, hlm. 48). Puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini digunakan sebagai data inti dari penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik pustaka, teknik pustaka ini merupakan teknik

cara memahami isi dari puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini, mencatat berbagai kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas dan juga citraan kedalam bentuk tulis lalu membaca puisi tersebut dengan teliti dan dipilih bagian puisi yang relevan untuk data yang akan dikaji. Kajian stalistika ini mengutamakan membahas tentang majas dan citraan untuk mengkaji penggunaan majas dan citraan itu sendiri dalam puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diksi

Bawa Saja Aku
Heri Isnaini [12]

Bawa saja aku, teriakmu pagi itu
Hujan tumpah di kebun belakang
Kita sedang berduaan melayangkan padang
Dari sebalik pagar basah kuyup
Hujan seperti mengamuk

Bawa saja aku, teriakmu kembali
Angin menyusuki tulang-tulang tuaku
Kau genggam erat tangan keriputku
Seraya terkenang tulang rusukku
Yang hilang entah dimana!

Kata-kata yang dipersembahkan oleh Heri Isnaini yang ditulis dalam puisi “*Bawa Saja Aku*” dalam buku “*Montase Sepilihan Sajak*” banyak menggunakan bahasa yang mempunyai makna konotasi dan denotasi didalamnya dan memiliki makna yang dalam dari setiap bait-baitnya. Dalam baris pertama bait pertama “*Bawa saja aku, teriakmu pagi itu*” yang bermakna konotasi, penyair mengisyaratkan seperti seseorang “aku” yang ingin ikut kepada orang yang dia sayang di suatu tempat pada pagi hari tersebut, dan ingin mengikuti orang yang dia cintai kemana pun dia pergi.

Dalam baris kedua bait pertama *Hujan tumpah di kebun belakang*” yang bermakna konotasi, penyair menjelaskan suatu ruangan tersebut adalah kebun belakang, dan ditempat tersebut sedang dilanda hujan pada pagi hari tersebut. Dalam baris ketiga bait pertama “*Kita sedang berduaan melayangkan padang*” yang bermakna konotasi, penyair menjelaskan bahwa di sebuah tempat yang luas di kebun belakang terdapat dua orang di dalamnya. Dalam baris keempat bait pertama “*Dari sebalik pagar basah kuyup*” yang bermakna konotasi berarti penyair menjelaskan di suatu tempat luas yang berada di kebun belakang rumah nya, terlihat jelas hujan mulai turun di pagar taman belakangnya. Dalam baris kelima bait pertama “*Hujan seperti mengamuk*” yang bermakna konotasi, penyair menjelaskan bahwa keadaan bahwa hujan di tempat tersebut sangat deras dan suasana disana sangat mencekam. Dalam baris pertama bait kedua “*Bawa saja aku, teriakmu kembali.*” Yang bermakna denotasi, di kalimat ini seorang “Aku” menegaskan kepada seseorang yang dicintai bahwa seorang “Aku” ingin ikut ke seseorang yang dia cintai kemana pun sampai kapanpun.

Pada baris kedua bait kedua “*Angin menyusuki tulang-tulang tuaku.*” Yang bermakna konotasi, penyair menjelaskan tentang seseorang “Aku” merasakan sedih yang dalam, sampai diibaratkan perasaan sedih nya menusuk sampai ke tulang-tulangnya. Dalam baris ketiga bait kedua “*Kau genggam erat tangan keriputku*” yang bermakna koonotasi, penyair menjelaskan bahwa seseorang “Aku” merasakan perasaan senang dikarenakan orang yang dia cintai menggenggam tangan dia. Dalam baris keempat bait kedua “*Seraya terkenang tulang rusukku.*” Yang bermakna konotasi, penyair menjelaskan seseorang “Aku” selalu teringat kenangan yang telah mereka lalui dalam hidupnya, baik teringat kenangan yang suka maupun kenangan yang duka bersama orang yang dia cintai. Dalam baris kelima bait kedua “*Yang hilang entah dimana!*” yang bermakna konotasi, penyair menjelaskan seseorang “Aku” yang merasakan sedih yang mendalam dikarenakan orang yang dia cintai meninggalkan nya.

4.2 Citraan

Kepandaian Heri Isnaini dalam menyampaikan suasana cinta, marah, dan sedih yang ingin dia sampaikan kepada pembaca. Terlihat dari penggunaan citraan visual (mata). Dapat kita amati pada kutipan larik-larik puisi berikut.

*Kita sedang berduaan melayangkan padang
Dari sebalik pagar basah kuyup
Seraya terkenang tulang rusukku*

Dalam setiap larik puisi ini juga terdapat citraan pendengaran, hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah kutipan larik puisi berikut.

*Bawa saja aku, teriakmu pagi itu
Bawa saja aku, teriakmu kembali*

Pada larik puisi selanjutnya terdapat citraan gerak, disini penulis membuat para pembacanya seakan terhanyut dalam setiap larik di dalamnya. Citraan gerak dapat terlihat pada kutipan berikut.

*Hujan seperti mengamuk
Angin menyusuki tulang-tulang tuaku*

Selain itu jika puisi ini juga memiliki citraan meraba, dibuktikan dengan adanya sebuah larik yang menggambarkan suatu kejadian sesuai citraan meraba yakni pada kutipan larik berikut,

Kau genggam erat tangan keriputku

Terdapat juga citraan perasaan dalam puisi ini terutama rasa kehilangan, dikarenakan dalam larik puisi merujuk pada larik berikut,

Yang hilang entah dimana!

4.3 Majas (Kiasan)

Majas atau kiasan yang terdapat dalam puisi "Bawa Saja Aku" karya Heri Isnaini ini sangat kental dengan penggunaan majas personifikasi. Majas dalam puisi ini menjadi unsur pendukung dalam menciptakan nilai keindahan atau estetika dalam puisi tersebut. Puisi ini memiliki banyak sekali larik yang menunjukkan bahwa benda mati seolah-olah memiliki sifat layaknya seorang manusia. Hal ini dibuktikan data dibuktikan dengan kutipan larik berikut,

*Hujan seperti mengamuk
Angin menyusuki tulang-tulang tuaku
Seraya terkenang tulang rusukku!*

Ketiga larik diatas termasuk ke dalam majas personifikasi karena jika dilihat secara logika hujan, angin dan tulang rusuk tidak mungkin memiliki sifat layaknya seorang manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Majas merupakan salah satu gaya bahasa yang sering digunakan dalam sebuah karya sastra terutama pada puisi dan karya berbentuk prosa lainnya. Selain majas dalam sebuah karya sastra berupa puisi juga sering ditemukan citraan didalamnya. Citraan memiliki fungsi sebagai sebuah elemen yang digunakan para sastrawan agar setiap kata, kalimat dan frasa yang dituangkan pada sebuah puisi dapat mengeluarkan ekspresi dan menimbulkan efek visual ataupun imaji bagi para pembacanya. Sebuah citraan yang sastrawan tuangkan bertujuan untuk merangsang panca indera setiap pembaca yang membaca karyanya seperti seolah-olah dapat merasakan, mencium, mengecap, melihat, dan meraba. Selain itu, citraan yang dihadirkan sastrawan juga biasanya menyajikan citraanya dengan bahasa verbal baik secara tersurat maupun tersirat

Puisi merupakan sebuah imajinasi, ungkapan hati dan perasaan yang dicurahkan oleh penyair dalam bentuk tulisan. Berdasarkan hasil dari pengenalan stilistika pada puisi "Bawa Saja Aku" dalam buku Montase Sepilihan Sajak karya Heri Isnaini ini dapat disimpulkan bahwa dari segi bahasanya, puisi ini memiliki kata-kata yang menggunakan makna denotasi dan makna konotasi dalam setiap lariknya. Selain itu, puisi ini

termasuk ke dalam jenis majas personifikasi yang cukup kental karena larik di dalamnya menggambarkan benda mati seperti hujan yang seolah-olah hidup layaknya seorang manusia. Selanjutnya yakni citraan yang terdapat dalam puisi ini cukup banyak mulai dari citraan visual (mata), citraan gerak, citraan meraba, citraan perasaan dan citraan pendengaran yang membuat puisi ini menjadi lebih indah dan memiliki makna kias yang baik di dalamnya.

Dalam artikel ini sudah dipaparkan beberapa analisis terhadap puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan stilistika mulai dari majas, citraan, dan diksi. Maka dari itu penulis memberikan saran kepada para peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan pendekatan lainnya dalam menganalisis puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini, *Montase Sepilihan Sajak*. Bandung: CV Pustaka Humaniora, 2022.
- [2] Lestari, D., Isnaini, H., & Siliwangi, I. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter Pada Tokoh Ibu Dalam Cerita Rakyat “Timun Mas.” *Timun Mas* |, 911(November), 911–918.
- [3] Munir, S., Haryati, N., & Mulyono, S. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10.
- [4] T. Rachman, *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. 2018.
- [5] H. Isnaini, "Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo," *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang*, vol. Volume 3, Nomor 1, pp. 20-30, 2022.
- [6] N. Hidayati And H. Suwignyo, “Citraan Pada Novel Fantasi Nataga The Little Dragon Karya Ugi Agustono,” *Basindo J. Kaji. Bahasa, Sastra Indones. Dan Pembelajarannya*, Vol. 1, No. 1, Pp. 60–71, 2017, Doi: 10.17977/Um007v1i12017p060.
- [7] H. Isnaini And I. Rosmawati, “Mahasiswa Dan Agen Perubahan Pada Puisi ‘Sajak Pertemuan Mahasiswa’ Karya Ws. Rendra,” *Ling. Susastra*, Vol. 2, No. 2, Pp. 92–104, 2022, Doi: 10.24036/Ls.V2i2.37.
- [8] I. Mustika And H. Isnaini, “Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce,” *J. Al-Azhar Indones. Seri Hum.*, Vol. 6, No. 1, P. 1, 2021, Doi: 10.36722/Sh.V6i1.436.
- [9] L. E. Mazida, L. L. Izzah, E. B. Lestari, And R. Yuliana, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono :,” *Arkhaiss*, Vol. 12, No. 2, Pp. 77–84, 2021.
- [10] D. Giyanis, F. Ariyani, And E. S. Agustina, “Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya),” *J. Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, No. September, Pp. 1–12, 2019.
- [11] A. R. (2020) Puri, “Analisis Struktural Pada Kumpulan Puisi Tirani Dan Benteng Karya Taufiq Ismail Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).,” 2019.
- [12] H. Isnaini, "Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi " *JURRIBAH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* vol. Volume 1, Nomor 1, pp. 1-12, 2022.
- [13] Yamin, “Ketaklangsungan Ekspresi Dan Fungsinya Dalam Novel Biografi Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro Gk (Tinjauan Stilistika),” *Orphanet J. Rare Dis.*, Vol. 21, No. 1, Pp. 1–9, 2009.
- [14] A. Sri, “Analisis Metafora Antologi Puisi Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika),” Vol. 1, Pp. 1–19, 2019.
- [15] H. Isnaini, A. Priyatna, L. M. Rahayu, and M. Adji, "Ideologi Pada Sajak "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono," *Jurnal Arkhaiss*, vol. Vol. 10, No. 1, pp. 31-40, 2019.
- [16] Primi Adisti Wulan, “Analisis Stilistika Dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu Pontianak Karya Abd. Rachman Abror,” <https://Digilib.Uns.Ac.Id/Dokumen/Detail/25047>, Vol. 7, No. 2, Pp. 57–77, 2012.